

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Membaca merupakan salah satu dari keterampilan berbahasa yang juga termasuk faktor penting dalam sebuah proses pembelajaran di sekolah. Membaca merupakan salah satu keterampilan paling efektif untuk melihat cakrawala dunia secara objektif, mandiri dan kreatif. Dengan membaca kita akan banyak memperoleh ilmu pengetahuan dan pengalaman. Bahkan dengan membaca kita akan menjadi seorang yang kreatif, kritis dan bijak.

Membaca juga menjadi salah satu sarana untuk berkomunikasi. Sebagaimana dinyatakan oleh Farida Rahim (2008,14) bahwa membaca merupakan komunikasi dari pemikiran antara penulis dan pembaca. Jadi dengan membaca, siswa dapat mengunduh pengetahuan yang disediakan penulis. Semakin sering membaca, semakin banyak pengetahuan yang dimiliki. Dengan demikian pendidik perlu memberikan motivasi kepada siswa untuk membaca dan memperoleh ilmu pengetahuan dari bacaan, sebab dengan membaca siswa dapat membuka wawasan intelektual mereka.

Majunya peradaban suatu bangsa berjalan seiring dengan majunya teknologi dan pengetahuan yang dimiliki bangsa tersebut. Membaca adalah suatu kebudayaan yang dibutuhkan oleh bangsa-bangsa maju tersebut. Menurut Anna Yulia (2005,2), pada umumnya masyarakat negara maju suka membaca karena budaya membaca sudah ditanamkan sejak kecil. Membaca merupakan salah satu pintu utama untuk dapat mengakses pengetahuan. Pengetahuan ini tentunya akan dapat dipahami dan dikuasai secara maksimal melalui proses belajar yang giat,

tekun, dan terus menerus. Proses belajar yang efektif antara lain dilakukan dengan aktivitas membaca itu sendiri. Dengan bekal pengetahuan itulah manusia mampu menyelesaikan segala permasalahan dalam kehidupannya. Tanpa pengetahuan, tentunya manusia akan banyak menemui kesulitan dalam memecahkan setiap masalah yang dihadapinya.

Namun pada era globalisasi ini, di mana kemajuan teknologi sudah berkembang pesat, minat baca pada generasi baru cenderung menurun dan tidak lebih baik dari generasi sebelumnya. Kondisi minat baca bangsa Indonesia cukup memprihatinkan. Berdasarkan studi "*Most Littered Nation in the World*" yang dilakukan oleh Central Connecticut State University pada Maret 2016 lalu, Indonesia dinyatakan menduduki peringkat ke-60 dari 61 negara dalam hal minat membaca (Kompas.com 2016). Penyebabnya antara lain semakin canggihnya piranti audiovisual yang menyebabkan generasi baru lebih senang memanjakan mata dan telinganya daripada menumbuhkan semangat dan kebiasaan membaca serta ketiadaan mata pelajaran membaca yang seharusnya diajarkan sejak dini pada pendidikan dasar (Ginting 2005,17-35).

Seiring perkembangan zaman yang semakin maju, siswa lebih terpengaruh oleh adanya internet. Siswa lebih senang memainkan piranti audio visual mereka atau yang lebih dikenal dengan istilah '*gadget*' seharian dibandingkan dengan aktivitas membaca. Siswa menganggap membaca adalah kegiatan yang membosankan dan menjenuhkan sehingga mereka lebih tertarik memainkan gadget daripada membaca.

Disisi lain, tingkat sekolah dasar (SD) sebagai bagian dari pendidikan dasar sembilan tahun merupakan lembaga pendidikan pertama yang menekankan siswa

belajar membaca, menulis dan berhitung. Kecakapan ini merupakan landasan, wahana dan syarat mutlak bagi siswa untuk belajar menggali dan menimba ilmu pengetahuan lebih lanjut. Menurut Depdikbud, tanpa penguasaan tersebut, siswa akan mengalami kesulitan menguasai ilmu pengetahuan (1991/1992,11). Anna Yulia (2005,2) mengatakan jika guru mampu menumbuhkan minat baca anak, sebenarnya guru sudah meletakkan fondasi untuk menolong anak menjadi pelajar sepanjang hayat atau *lifelong learner* karena buku adalah jendela dunia yang akan membawa semua orang kemana saja. Sesuai dengan Farida Rahim (2008,28), minat baca ialah keinginan yang kuat disertai usaha-usaha seseorang untuk membaca. Orang yang mempunyai minat membaca yang kuat akan mewujudkannya dalam kesediaan untuk mendapat bahan bacaan dan kemudian membacanya atas kesadarannya sendiri.

Para siswa di kelas tinggi tidak hanya dituntut mahir melafalkan kata-kata dengan intonasi yang baik dan benar. Hal ini seharusnya telah diperolehnya di kelas-kelas rendah (kelas I, II, dan III). Idealnya para siswa kelas VI telah mampu memahami bacaan meliputi unsur-unsur cerita dan ide-ide pokok bacaan. Selain itu, harus diingat bahwa kegiatan membaca tidak terlepas dari keterampilan berpikir. Di dalam membaca ada proses berpikir atau bernalar yakni berpikir kritis. Berpikir kritis adalah kegiatan memproses data yang mengikutkan kinerja otak, fisik, dan psikis. Hal ini sering luput dari perhatian, padahal semua kegiatan atau pekerjaan dilakukan melalui berpikir kritis, khususnya kegiatan membaca teks.

Oleh karena itu, berpikir kritis siswa juga mempengaruhi kondisi kemampuan mereka dalam membaca. Siswa juga dituntut untuk memahami

bermacam jenis bacaan baik yang sederhana maupun kompleks, baik itu dalam disiplin ilmu bahasa maupun ilmu-ilmu lain sebagai hasil skemata yang diperolehnya pada kelas-kelas rendah. Metode membaca yang sistematis, tepat, dan efektif sangat diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut.

Tujuan akhir dari membaca adalah memahami isi bacaan, tetapi kenyataan yang ada belum semua siswa mencapai tujuan tersebut. Banyak siswa yang dapat membaca lancar suatu bahan bacaan tetapi tidak memahami isi bahan bacaan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam membaca pemahaman masih rendah. Rendahnya kemampuan siswa dalam membaca pemahaman disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut antara lain, model dan metode pembelajaran yang diterapkan guru masih konvensional, kurangnya motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran membaca serta rendahnya minat baca siswa.

Pusat Penelitian Pendidikan Nasional (*National Education Research Centre*) pernah mengadakan penelitian mengenai kompetensi guru dalam mengajarkan membaca (pemahaman bacaan) di kelas. Penelitian dilakukan dengan merekam kegiatan belajar mengajar di kelas IV Sekolah Dasar. Proses merekam dimulai dari kegiatan pra-pembelajaran, pembelajaran dan evaluasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi guru dalam mengajarkan teknik membaca di kelas masih rendah (Latief 2009,2). Dari penelitian di atas disimpulkan bahwa rendahnya minat baca siswa dan memahami bacaan dapat dipengaruhi oleh berbagai hal seperti pengetahuan guru, persiapan guru dan siswa, kelengkapan sumber bacaan, lingkungan mengajar, dan fasilitas yang tersedia.

Dalam pembelajaran membaca pemahaman, biasanya siswa diberi bahan bacaan kemudian masing-masing disuruh membaca dalam hati, dilanjutkan dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan isi bacaan yang diberikan. Dalam hal ini guru hanya menyuruh siswa membaca sendiri tanpa adanya bimbingan dari guru, bahkan terkadang guru sendiri tidak ikut membaca sehingga siswa kurang termotivasi ketika disuruh membaca sendiri, tidak bersungguh-sungguh dan hanya membaca sekilas saja. Akibatnya siswa kurang memahami isi bacaan tersebut.

Mata pelajaran Bahasa Indonesia dianggap banyak menggunakan teks yang panjang, sehingga banyak siswa merasa jenuh dengan materi pelajaran ini. Pada materi sub pokok membaca dengan lafal dan intonasi yang benar siswa mengalami kesulitan karena belum lancarnya membaca. Hal ini sering kali terjadi karena guru hanya menggunakan metode ceramah dan drill. Seharusnya materi ini bisa diajarkan dengan menggunakan berbagai metode atau media yang tepat agar siswa menjadi lebih tertarik dan memahami isi bacaan.

Permasalahan yang berkaitan dengan minat baca yang menurun dan belum berkembangnya keterampilan berpikir kritis juga dialami oleh para siswa kelas VI Indonesia A di SD SPH Lippo Cikarang. Antusiasme yang menurun pada para siswa dalam membaca majalah Bobo yang disediakan sekolah dan novel wajib sekolah menjadi kerisauan tersendiri bagi guru setelah menyaksikan sendiri bagaimana reaksi para siswa ketika diminta untuk membaca dan merangkum isi bacaan yang masih tergolong sangat rendah. Mereka belum bisa membuat kesimpulan sendiri dari setiap bacaan yang dibaca untuk ditulis sebagai laporan mingguan. Kondisi seperti inilah yang membuat peneliti merefleksikan diri dan

berdiskusi dengan guru Bahasa Indonesia lain serta mencari alternatif solusi guna memperbaiki kondisi yang ada.

Metode yang ditawarkan peneliti adalah *SQ3R* sebagai alternatif solusi untuk melakukan tindakan perbaikan. Metode ini semakin populer digunakan karena langkah-langkahnya sangat sistematis, mudah diterapkan, dan juga membantu mempertahankan daya ingat melalui proses *recite* (mengemukakan ulang) dan *review* (meninjau kembali). Tanpa adanya dua proses tersebut, ingatan dan pemahaman kita terhadap suatu bacaan akan menurun drastis. Soedarso (2002,64) mengemukakan, sekalipun pada waktu membaca 85% kita menguasai isi bacaan, kemampuan kita dalam waktu 8 jam untuk mengingat detail yang penting tinggal 40%. Dan, dalam tempo dua minggu pemahaman kita tinggal 20%.

Bertolak dari uraian langkah-langkah *SQ3R* di atas, maka dapat dilihat bahwa metode ini paling tepat digunakan untuk meningkatkan minat baca karena sebelum membaca, siswa melakukan survei awal guna mengenali dan mengetahui gambaran umum teks yang akan dibacanya sehingga timbul daya tarik untuk membaca. Soedarso menuliskan ada lima tahap dalam *SQ3R* yang meliputi tahap-tahap: (1) *survey*, (2) *question*, (3) *read*, (4) *recite*, (5) *review*.

Ditinjau dari sistematika *SQ3R* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, diharapkan metode ini bisa digunakan untuk meningkatkan minat baca, keterampilan berpikir kritis dan kemampuan memahami bacaan siswa. Selanjutnya penelitian ini diberi judul “Penerapan *SQ3R* (*Survey, Question, Read, Recite, Review*) Untuk Meningkatkan Minat Baca, Keterampilan Berpikir Kritis

dan Kemampuan Memahami Bacaan Bahasa Indonesia Siswa Kelas VI Indonesia A di SD SPH Lippo Cikarang.”

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian di atas, maka ada beberapa hal utama yang dijadikan identifikasi masalah di dalam penelitian ini. Pendekatan mengajar guru dirasakan belum efektif dalam meningkatkan minat baca, keterampilan berpikir kritis dan kemampuan memahami bacaan Bahasa Indonesia.

Metode pembelajaran yang saat ini masih dirasa konvensional dan diyakini belum memfasilitasi siswa untuk meningkatkan minat baca, keterampilan berpikir kritis dan kemampuan memahami bacaan Bahasa Indonesia namun hanya berfokus untuk menyelesaikan materi pelajaran saja. Ini artinya fokus guru dalam proses pembelajaran untuk menitikberatkan penyelesaian materi bacaan sebagai fokus utama bukannya menganalisa sejauh mana minat baca dan pemahaman siswa terhadap bacaan perlu diperbaiki.

Selain metode pembelajaran konvensional tersebut yang dianggap belum dapat memfasilitasi siswa dalam meningkatkan kemampuan memahami bacaan, faktor-faktor yang mempengaruhi minat baca pun harus turut diperhitungkan seperti variasi bacaan yang disediakan.

Penerapan *SQ3R* diasumsikan akan mampu meningkatkan minat baca, keterampilan berpikir kritis dan kemampuan memahami bacaan Bahasa Indonesia siswa kelas VI Indonesia A.

### 1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti membuat rumusan masalah dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Bagaimana proses penerapan *SQ3R* untuk meningkatkan minat baca, keterampilan berpikir kritis dan kemampuan memahami bacaan siswa pada pelajaran Bahasa Indonesia?
2. Bagaimana perkembangan minat baca siswa selama pembelajaran di kelas yang menerapkan *SQ3R*?
3. Bagaimana perkembangan keterampilan berpikir kritis siswa selama pembelajaran di kelas yang menerapkan *SQ3R*?
4. Bagaimana perkembangan kemampuan memahami bacaan siswa selama pembelajaran di kelas dalam pelajaran Bahasa Indonesia menerapkan *SQ3R*?
5. Kendala-kendala apa sajakah yang dihadapi peneliti selama proses penerapan *SQ3R* di kelas dan upaya apa saja yang dilakukan peneliti untuk mengatasi kendala tersebut?

### 1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah dibuat sebelumnya, maka tujuan penelitian ini antara lain:

1. Mendeskripsikan penerapan *SQ3R* dalam tindakan perbaikan minat baca, keterampilan berpikir kritis, dan kemampuan memahami bacaan Bahasa Indonesia siswa.
2. Menganalisis perkembangan minat baca siswa selama penerapan *SQ3R*.

3. Menganalisis perkembangan keterampilan berpikir kritis siswa selama penerapan *SQ3R*.
4. Menganalisis perkembangan kemampuan memahami bacaan siswa dalam pelajaran Bahasa Indonesia selama penerapan *SQ3R*.
5. Mengidentifikasi kendala-kendala yang dihadapi peneliti selama proses penerapan *SQ3R* di kelas Bahasa Indonesia, serta cara mengatasi kendala tersebut.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

Diharapkan penelitian mengenai penerapan *SQ3R* untuk meningkatkan minat baca, keterampilan berpikir kritis, dan kemampuan memahami bacaan siswa dapat memberi manfaat, baik secara teoritis maupun manfaat praktis. Dengan demikian akan didapatkan bukti empiris pada penelitian ini.

### **1.5.1 Manfaat Teoretis**

Secara umum manfaat dari penelitian ini adalah untuk mengembangkan ilmu pengetahuan yang terkait digunakannya *SQ3R* dalam meningkatkan minat baca, keterampilan berpikir kritis dan kemampuan memahami bacaan siswa di Sekolah Dasar.

### **1.5.2 Manfaat Praktis**

Secara khusus manfaat dari penelitian ini adalah bermanfaat bagi siswa, guru, dan peneliti lainnya.

- a. Bagi Siswa: untuk meningkatkan pemahaman dan kecepatan membaca siswa; siswa mendapat metode membaca yang tepat sehingga kegiatan membaca menjadi lebih menyenangkan dengan tingkat pemahaman yang tinggi;

memberikan motivasi untuk gemar belajar bahasa Indonesia, sehingga proses belajar siswa lebih terarah pada materi yang sedang dipelajari.

- b. Bagi Guru: untuk memperoleh gambaran dan menjadikan suatu alternatif metode pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa; menjadikan dorongan untuk lebih meningkatkan mutu pendidikan dengan melaksanakan pembelajaran yang bermakna serta; memberikan pengalaman berupa mengatasi permasalahan pembelajaran melalui pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas.
- c. Bagi peneliti lain, penelitian ini dapat memotivasi peneliti lain untuk melakukan penelitian sejenis sehingga dapat menghasilkan beragam teknik pembelajaran baru khususnya dalam membaca dan dapat meningkatkan mutu pendidikan.

## **1.5 Sistematika Penulisan**

Penulisan tesis ini dibagi dalam lima bagian yang terdiri dari:

### **Bab I Pendahuluan**

Bab ini mendasari pentingnya diadakan Penelitian Tindakan Kelas yang berangkat dari permasalahan yang dihadapi peneliti sebagai guru di dalam proses pengajaran Bahasa Indonesia. Peneliti diperhadapkan dengan kenyataan bahwa minat baca siswa rendah, ketidakmampuan siswa dalam menjawab pertanyaan sesuai teks bacaan dan ketidakmampuan siswa merangkum bacaan yang diberikan. Idealnya siswa kelas VI dituntut mampu merangkum isi bacaan dan ide-ide pokok bacaan. Namun fakta yang didapat adalah peneliti sebagai guru lebih berfokus pada kelancaran membaca saja, sementara minat baca dan keterampilan berpikir kritis serta kemampuan memahami bacaan terabaikan. Hal

ini menjadi kerisauan tersendiri bagi peneliti dan berusaha mencari penyebab dari permasalahan tersebut. Adapun penyebab yang ditemukan oleh peneliti adalah metode pembelajaran yang masih konvensional, anggapan bahwa pelajaran Bahasa Indonesia sebagai pelajaran yang membosankan di mana hanya berisi teks bacaan yang panjang serta kurangnya variasi bacaan siswa di kelas. Dalam rangka mengembangkan profesionalisme peneliti sebagai guru, maka peneliti mencoba merefleksikan diri dan mencari sebuah alternatif solusi untuk mengatasi permasalahan yang ada. Pada akhirnya peneliti menemukan metode SQ3R yang menurut beberapa penelitian terdahulu dapat meningkatkan minat baca, keterampilan berpikir kritis dan kemampuan memahami bacaan siswa.

Selain latar belakang tersebut, identifikasi masalah juga perlu ditetapkan sehingga penelitian akan lebih terarah. Dalam penelitian ini, peneliti perlu melakukan pembatasan sehingga variabel yang dinilai tidak terlalu lebar dan lebih terarah sehingga tindakan perbaikan lebih terfokus. Hal ini juga dirumuskan dalam perumusan masalah penelitian. Tujuan penelitian dan manfaat penelitian juga disampaikan dalam bab ini agar dapat pembaca memperoleh gambaran yang jelas.

## **Bab II Kajian Teori**

Bab ini menjabarkan landasan teori yang mendeskripsikan pengertian, kelebihan dan kekurangan, faktor-faktor yang mempengaruhi serta indikator dari masing-masing variabel yang dinilai. Pada bagian ini, teori-teori dijadikan landasan bagi penelitian ini, sehingga penelitian ini akan bermakna dan menghasilkan hasil penelitian yang dapat dipercaya dan memiliki fondasi. Teori-teori yang dipakai dalam penelitian ini antara lain: teori tentang *SQ3R* (*survey*,

*question, read, recite, review*), minat baca, keterampilan berpikir kritis, kemampuan memahami bacaan, penelitian terdahulu serta kerangka berpikir.

### **Bab III Metode Penelitian**

Bab ini berisi tentang desain penelitian dan metodologi yang digunakan peneliti dalam penelitian yaitu Penelitian Tindakan Kelas. Penelitian ini dilakukan di SD SPH Lippo Cikarang pada bulan September - Oktober 2018. Subyek penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VI Indonesia A yang berjumlah 8 orang siswa. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, catatan lapangan, wawancara serta tes kemudian dilanjutkan dengan pengolahan data untuk dianalisis dan data-data yang diperoleh dianalisis.

### **Bab IV Pembahasan dan Hasil Penelitian**

Berisi tentang paparan data penelitian dan hasil analisis yang diperoleh dan kaitannya dengan landasan teori yang telah digunakan peneliti.

### **Bab V Kesimpulan dan Saran**

Pada bab ini berisi tentang uraian pokok-pokok kesimpulan dari hasil penelitian dan saran yang perlu disampaikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan dengan hasil penelitian dari peneliti baik saran implementasi dan saran bagi peneliti lain.